

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi bagi sebagian besar masyarakat di seluruh dunia. Kita dapat menemukan perilaku merokok hampir di setiap sudut kota, baik di ruang - ruang publik maupun ruang - ruang pribadi. Jika dulu merokok merupakan kegiatan yang identik dengan kaum pria dewasa, tidak demikian dengan sekarang. Saat ini kita dapat menemukan perokok mulai dari usia dewasa, remaja, hingga anak - anak dan balita. Selain itu, seiring berjalannya waktu kita juga semakin sering menjumpai perokok dari kalangan wanita.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2012, jumlah perokok aktif di seluruh dunia sudah mencapai lebih dari 1 milyar jiwa. Jumlah ini diperkirakan masih akan terus meningkat mengingat masih tingginya angka prevalensi konsumsi rokok dunia (WHO, 2012).

Terdapat banyak alasan yang menyebabkan seseorang merokok, mulai dari alasan yang bersifat sosiodemografis maupun alasan psikologis. Alasan sosiodemografis dapat berupa lingkungan atau tempat tinggal yang dikelilingi oleh perokok, situasi kerja yang mendorong orang untuk merokok dan beberapa kondisi sosiodemografis lainnya yang dapat mendorong atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku

merokok. Sedangkan alasan psikologis dapat berupa upaya pemenuhan rasa ingin tahu maupun upaya untuk mengurangi stress (Alexopoulos, dkk, 2010 dalam Carisa, 2015).

Apapun alasannya, perilaku merokok tetap saja merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa merokok dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, terutama dalam hal kesehatan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa seorang perokok aktif kehilangan angka harapan hidup hingga 20 tahun (Gajalaksmi, dkk, 2003 dalam Komasari, 2000). Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa rokok merupakan penyebab dari berbagai penyakit kronis seperti penyakit jantung, penyakit paru obstruktif, kanker paru, kanker lidah, dan beberapa penyakit kronis lainnya.

Pada tahun 2008, *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) mengungkapkan bahwa rokok telah menjadi ancaman kesehatan terbesar di dunia. Setidaknya terdapat 10 orang yang meninggal setiap detik akibat mengkonsumsi rokok (WHO, *Tobacco Global Epidemic*, 2002). Kematian akibat rokok ini tidak hanya dialami oleh perokok aktif, namun juga perokok pasif, dimana 15% dari orang yang meninggal akibat rokok merupakan perokok pasif (CDC, 2008). Semakin tingginya jumlah kematian yang diakibatkan oleh rokok menyebabkan WHO menetapkan rokok sebagai epidemik global sejak tahun 2002.

Meskipun rokok telah ditetapkan sebagai epidemik global, konsumsi rokok diseluruh dunia masih terus meningkat, termasuk konsumsi rokok di Indonesia. Saat ini, Indonesia menduduki peringkat

ketiga sebagai Negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia (Balitbangkes RI) menyatakan bahwa saat ini jumlah perokok aktif di Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas mencapai 58.750.592 jiwa. Jumlah tersebut masih harus ditambah dengan perokok dari kalangan usia dini (dibawah usia 10 tahun) sebanyak 230.000 jiwa. Jumlah ini meningkat sebesar 11,4% dibandingkan tahun sebelumnya (*National Geographic Indonesia*, 2015).

Tingginya jumlah perokok di Indonesia pada akhirnya menimbulkan masalah tersendiri bagi dunia kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui program Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa rokok telah menjadi penyebab kematian pertama dan terbesar di Indonesia yang merenggut lebih dari 400.000 nyawa setiap tahunnya. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat jika pemerintah dan masyarakat tidak melakukan tindakan nyata untuk mengurangi jumlah perokok dan konsumsi rokok di Indonesia.

Menekan jumlah perokok dan mengupayakan penghentian perilaku merokok tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga seluruh masyarakat dari berbagai kalangan dan profesi. Salah satu kalangan yang memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan berhenti merokok dan menerapkan strategi intervensi untuk menghentikan perilaku merokok di masyarakat luas adalah para pelaku di bidang kesehatan.

Terlepas dari pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan yang dimiliki, pelaku kesehatan berada dalam posisi ideal untuk mempropagandakan pesan berhenti merokok dikarenakan tingginya kepercayaan yang mereka peroleh dari masyarakat. Survey menunjukkan bahwa pesan kesehatan yang paling didengar dan diterima masyarakat adalah pesan kesehatan yang berasal dari pelaku kesehatan (*Public Health Service Clinical Practice Guidelines*, Fiore et al, 2008). Selain itu, masyarakat juga memiliki persepsi bahwa seorang pelaku kesehatan memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan dan mencontohkan gaya hidup sehat kepada masyarakat luas termasuk gaya hidup bebas rokok (*Association of Medical Colleges*, 2007).

WHO juga menyebutkan bahwa seorang pelaku kesehatan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat serta mengakomodasi penghentian perilaku yang dapat mengancam kualitas kesehatan tersebut. Tugas dan tanggung jawab ini bukan lagi masalah pilihan personal melainkan tanggung jawab profesional yang wajib untuk dipenuhi. WHO memberikan penjelasan yang rinci mengenai kewajiban pelaku kesehatan terkait dengan penghentian perilaku merokok. Kewajiban tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- Mencegah masyarakat untuk menggunakan rokok dengan mempropagandakan pesan bahaya rokok

- Menjadi contoh bagi masyarakat untuk memulai gaya hidup sehat dengan menampilkan perilaku bebas rokok dalam kehidupan sehari – hari
- Menerapkan strategi intervensi untuk menghentikan perilaku merokok pada masyarakat
- Memberikan dukungan dan membantu pasien untuk membuat rencana berhenti merokok
- Mengatasi keluhan medis yang dirasakan oleh pasien akibat mengkonsumsi rokok
- Mengantisipasi kemungkinan masalah medis pada diri pasien akibat mengkonsumsi rokok
- Membantu pemerintah mengurangi angka prevalensi rokok dengan mengembangkan dan mengimplementasikan intervensi yang efektif untuk menghentikan perilaku merokok di komunitas atau lingkungannya

Pelaku kesehatan yang dimaksud bukan hanya individu yang berprofesi sebagai tenaga medis profesional, namun juga pada mereka yang terjun dalam dunia pelayanan kesehatan seperti psikolog klinis, petugas sosial yang bekerja dibawah naungan Dinas Kesehatan atau lembaga kesehatan lainnya, termasuk juga mahasiswa jurusan kesehatan baik dari fakultas kedokteran maupun keperawatan terutama mereka yang sudah mendapatkan izin dari dinas kesehatan untuk melakukan kuliah kerja kumulatif di suatu lembaga kesehatan.

Masalah timbul ketika pelaku kesehatan ikut menjadi perokok. Ketika pelaku kesehatan ikut menjadi perokok, maka bukan hanya kesehatan mereka yang terganggu namun juga kesehatan masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan pada mereka yang merokok pelaksanaan kewajiban terkait dengan penghentian perilaku merokok di masyarakat menjadi tidak efektif.

Hasil survei yang dilakukan oleh Young & Kornegey pada tahun 2004 menunjukkan bahwa lebih dari 25% pelaku kesehatan baik dari kalangan dokter, perawat, dan akademisi kesehatan merupakan perokok (dalam Bierman, 2012). Angka ini dinilai masih cukup tinggi mengingat besarnya peran pelaku kesehatan dalam upaya penghentian perilaku merokok di kalangan masyarakat luas. Ketika pelaku kesehatan mengkonsumsi rokok, maka peran mereka sebagai agen promotor gaya hidup sehat, menjadi terganggu. Hal ini dikarenakan, kepercayaan masyarakat atas nasihat kesehatan yang disampaikan yakni nasihat untuk berhenti merokok menjadi sangat berkurang. Hingga akhirnya berhenti merokok menjadi hal yang dianggap tidak penting (*Public Health Service Clinical Practice Guidelines*, Fiore et al, 2008).

Para pelaku kesehatan sebenarnya menyadari seberapa penting peran mereka dalam mempromosikan gaya hidup sehat termasuk gaya hidup bebas rokok kepada masyarakat. Mereka juga setuju bahwa merokok merupakan tindakan yang membahayakan kesehatan dan dapat mengancam kelangsungan hidup. Tetapi para pelaku kesehatan yang merokok cenderung menolak penilaian bahwa perilaku merokok mereka

akan memberikan dampak terhadap efektifitas penyampaian pesan berhenti merokok kepada masyarakat luas maupun pasien yang mereka tangani (*Public Health Service Clinical Practice Guidelines*, Fiore et al., 2008). Padahal yang terjadi justru sebaliknya.

Studi yang dilakukan oleh Berkelmans pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pelaku kesehatan yang merokok menjadi tidak proaktif dalam menyampaikan pesan berhenti merokok kepada pasien yang ditangani (dalam Bierman, 2012). Studi lain yang dilakukan oleh Beletsioti-Stika & Scriven pada tahun 2006 juga menunjukkan bahwa pelaku kesehatan yang merokok menunjukkan keengganan untuk mendiskusikan tentang bahaya merokok bagi kesehatan pasien serta enggan membantu pasien untuk berhenti merokok (dalam Bierman, 2012). Perilaku ini secara tidak langsung akan berdampak terhadap peran mereka sebagai promotor kesehatan, karena sejatinya seluruh pelaku kesehatan baik dokter, perawat, maupun akademisi di bidang kesehatan memegang mandat dalam menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat luas. Sayangnya, pada mereka yang merokok, pelaksanaan mandat tersebut menjadi terhalangi.

Hal ini menunjukkan bahwa menghentikan perilaku merokok dikalangan pelaku kesehatan menjadi hal yang penting. Dengan menghentikan perilaku merokok di kalangan pelaku kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan kembali efektifitas mereka dalam menjalankan mandat mempromosikan dan mengakomodasi penghentian perilaku merokok di kalangan masyarakat luas. Selain itu dengan semakin

berkurangnya jumlah pelaku kesehatan yang merokok, diharapkan dapat meningkatkan kembali kepercayaan masyarakat kepada para pelaku kesehatan untuk mengikuti gaya hidup sehat yang direkomendasikan (Bierman, V. 2012).

Seperti yang telah disebutkan di atas, pelaku kesehatan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada tenaga medis profesional seperti dokter dan perawat, namun juga para akademisi di bidang kesehatan baik dari fakultas kedokteran maupun keperawatan. Menghentikan perilaku merokok di kalangan akademisi kesehatan menjadi hal yang tidak kalah penting mengingat dalam beberapa waktu kedepan mereka juga akan berhadapan langsung dengan pasien dan masyarakat untuk menjalankan perannya sebagai salah satu agen promotor gaya hidup sehat. Mereka juga akan menghadapi pasien yang mungkin harus diberikan rekomendasi untuk menghentikan perilaku merokoknya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh *Global Health Profession Student Survey* (GHPSS) pada tahun 2006, 8,6 % dari mahasiswa yang mengikuti program studi kesehatan di Indonesia merupakan perokok. Pada tahun 2013, jumlah ini meningkat menjadi 18,3%. Survey juga menunjukkan bahwa hanya terdapat 30% mahasiswa yang ingin menghentikan perilaku merokoknya sedangkan sisanya sebanyak 70% tidak atau belum memiliki niat untuk berhenti merokok. Survey ini dilakukan terhadap program studi kesehatan yang tersebar di beberapa universitas negeri dan swasta yang ada di Indonesia, termasuk juga Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung (Unisba).

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari bagian akademik dan kemahasiswaan Fakultas Kedokteran Unisba, saat ini sekitar 5 – 10 % mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba merupakan perokok aktif. Meskipun jumlah perokok di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba masih terbilang cukup kecil, namun hal tersebut tetap menjadi perhatian bagi pihak Fakultas. Hal ini dikarenakan adanya keinginan dari Fakultas Kedokteran Unisba untuk mencanangkan mahasiswa kedokteran bebas rokok dalam beberapa tahun kedepan.

Sejauh ini, Fakultas Kedokteran Unisba belum memberikan larangan secara langsung kepada mahasiswanya untuk merokok. Namun, demi menjaga kesehatan dan kenyamanan di lingkungan fakultas, maka Fakultas Kedokteran Unisba menetapkan larangan merokok di sekitar area fakultas. Jika ada mahasiswa yang melanggar aturan tersebut, maka akan mendapatkan sanksi berupa surat peringatan, denda, hingga sanksi sosial berupa pemasangan foto dan identitas mahasiswa yang bersangkutan di papan pengumuman.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti tidak menemukan adanya mahasiswa yang merokok di lingkungan Fakultas Kedokteran Unisba baik di kampus Tamansari maupun Palasari. Kebanyakan dari mereka terlihat merokok di tempat makan, mini market, ataupun warung yang ada di dekat kampus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang juga merupakan perokok, mereka tidak merokok di lingkungan fakultas bukan hanya karena adanya larangan merokok, namun juga untuk menjaga nama baik fakultas dan

citra kedokteran. Hal ini dikarenakan mereka menyadari bahwa sebagai seorang mahasiswa kedokteran mereka harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dengan tidak menampilkan perilaku merokok. Mereka merasa bahwa jika mereka merokok di lingkungan fakultas, maka akan mencoreng nama baik Fakultas Kedokteran Unisba dan juga citra dokter secara umum. Itulah sebabnya mereka memilih untuk merokok di luar lingkungan fakultas sambil menikmati waktu istirahat bersama teman – teman.

Sebagian besar mahasiswa ini sudah mulai merokok sebelum mereka menempuh pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Unisba. Rata - rata dari mereka mulai merokok ketika masih duduk dibangku SMP ataupun SMA. Para mahasiswa tersebut mengatakan bahwa mereka sempat memiliki keinginan untuk berhenti merokok pada tahun - tahun pertama menempuh pendidikan dokter. Hal ini dikarenakan bertambahnya informasi yang mereka dapatkan tentang bahaya rokok terhadap kesehatan serta pengalaman bertemu dengan pasien penderita *smoke-related disease*. Beberapa diantaranya bahkan sempat menghentikan perilaku merokoknya. Hanya saja hal tersebut tidak bertahan lama.

Mahasiswa kedokteran tersebut mengatakan bahwa ketika mereka mencoba untuk berhenti merokok mereka melakukan kegiatan lain untuk mengalihkan pikirannya dari rokok, seperti memakan permen, mengkonsumsi rokok elektrik ataupun rokok herbal, bermain *games* atau berolah raga. Tetapi efek yang diberikan tidak sama dengan rokok yang selama ini mereka konsumsi, sehingga mereka memutuskan untuk kembali

merokok. Mereka juga mengatakan bahwa gejala lepas rokok (*withdrawl symptom*) yang dialami ketika berhenti merokok membuat mereka merasa tidak nyaman. Pada akhirnya, hal tersebut semakin mendorong mereka untuk kembali merokok.

Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, ketika tuntutan kuliah semakin banyak, keinginan mereka untuk merokok justru semakin besar, terutama setelah mereka memasuki masa persiapan *co - ass*. Ketika memasuki masa persiapan *co - ass*, konsumsi rokok di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba meningkat drastis. Jika sebelumnya mereka hanya mengkonsumsi rokok sebanyak 5 – 10 batang per hari, setelah memasuki masa persiapan koas jumlah ini meningkat menjadi 15 – 20 batang rokok perhari. Banyaknya jumlah rokok yang dikonsumsi tergantung dari kondisi kerja mahasiswa serta waktu yang dimiliki untuk merokok.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba yang merokok mengatakan bahwa rokok dapat membantu mereka melepas penat dan meningkatkan konsentrasi disaat kondisi fisik mulai lelah. Dengan merokok, mereka merasa tetap dapat mempertahankan konsentrasi meskipun mereka tidak memiliki waktu untuk istirahat. Selain itu merokok juga dapat meredakan perasaan cemas dan meningkatkan kepercayaan diri ketika mereka dihadapkan pada tugas yang dirasa sulit.

Meskipun demikian, para mahasiswa kedokteran tersebut sadar bahwa cepat atau lambat, rokok akan mendatangkan dampak negatif terhadap kesehatannya, namun mereka memutuskan untuk tetap merokok

dikarenakan mereka merasa masih membutuhkan rokok untuk membantu mereka melewati hari – hari perkuliahan yang penuh dengan tekanan. Mereka membutuhkan rokok sebagai media relaksasi untuk melepas penat dan stress yang dialami akibat tugas dan tuntutan yang dihadapi, terutama setelah mereka memasuki masa pra *co – ass* dan *co – ass*. Untuk mengantisipasi munculnya masalah kesehatan akibat mengkonsumsi rokok, maka mahasiswa kedokteran tersebut rutin melakukan cek kesehatan baik secara pribadi maupun melalui dokter. Mereka merasa bahwa selama mereka tidak menemukan adanya gangguan kesehatan akibat mengkonsumsi rokok, maka mereka masih dapat terus merokok.

Selain itu, mahasiswa tersebut juga menyatakan bahwa masih banyak pelaku kesehatan lain yang merokok di lingkungan kerja mereka, baik yang berasal dari lingkungan kampus maupun rumah sakit tempat mereka menjalani praktik. Sehingga mereka beranggapan bahwa perilaku merokok merupakan hal yang wajar dikalangan pelaku kesehatan.

Mahasiswa kedokteran ini mengakui bahwa sebenarnya terdapat beberapa pihak yang tidak suka atau melarang mereka untuk merokok seperti keluarga, pasangan, dan dosen, namun mereka masih merasa kesulitan untuk menghentikan perilaku merokoknya tersebut. Sehingga, untuk menghindari permasalahan dengan pihak – pihak tersebut, mereka memilih untuk tidak merokok ketika sedang bersama orang yang bersangkutan.

Pada mereka yang diwawancarai, belum ada yang mengutarakan keinginannya untuk berhenti merokok dalam waktu dekat. Meskipun

mereka sudah mengetahui dampak negatif dari rokok dan mendapatkan larangan merokok dari berbagai pihak. Mereka berencana untuk menghentikan perilaku merokoknya setelah melewati masa *internship* dokter. Hal ini dikarenakan pada masa itu beban kerja yang mereka dapatkan akan lebih ringan dibandingkan dengan yang mereka rasakan sekarang. Selain itu tanggung jawab moral yang mereka emban untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat juga lebih nyata setelah mereka menyelesaikan masa *internship* dan mendapatkan gelar dokter.

Padahal, sebagai mahasiswa kedokteran mereka sebenarnya sudah mengemban tanggung jawab moral tersebut, terutama pada mereka yang sedang menjalani masa *pra co - ass* dan *co - ass*. Karena sesungguhnya pada mereka yang sudah menjalani *pra co - ass* dan *co - ass*, sudah dapat dikategorikan sebagai pelaku kesehatan yang salah satu tugasnya adalah mempromosikan gaya hidup sehat termasuk gaya hidup bebas rokok.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melihat masih adanya keinginan dari mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk tetap merokok meskipun mereka sudah mengetahui dampak negatif dari rokok, mendapatkan tekanan dari orang terdekat untuk menghentikan perilaku merokoknya, dan mendapatkan larangan merokok dari berbagai pihak. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi ideal yang diharapkan dimana seharusnya pada mereka yang menempuh pendidikan di bidang kesehatan dapat mengurangi atau justru menghentikan perilaku merokoknya. Oleh

karena itu peneliti merasa perlu melakukan pengkajian lebih jauh untuk dapat mengetahui faktor – faktor apa saja yang melatar belakangi dan menyebabkan mahasiswa kedokteran Unisba tetap memiliki keinginan untuk mempertahankan perilaku merokoknya tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Intensi Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba.”

1.2. Identifikasi Masalah

Survey menunjukkan bahwa jumlah perokok di kalangan pelaku kesehatan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah perokok tidak hanya terjadi di kalangan tenaga medis profesional, namun juga pada mahasiswa kesehatan baik dari fakultas kedokteran maupun keperawatan.

Berdasarkan data dari *Global Health Profession Student Survey* (GHPSS) tahun 2013, jumlah perokok di kalangan mahasiswa fakultas kedokteran Indonesia meningkat sebesar 10% dibandingkan tahun – tahun sebelumnya. Survey juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran tersebut tidak memiliki niat untuk berhenti merokok dan berkeinginan untuk tetap mempertahankan perilaku merokoknya.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah perilaku merokok pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa masih terdapat keinginan yang kuat dari mahasiswa kedokteran Unisba untuk mempertahankan perilaku merokoknya meskipun mereka sudah

mengetahui dampak negatif dari rokok terhadap kesehatan dan mendapat dorongan dari berbagai pihak untuk mengentikan perilaku merokoknya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa semakin lama mereka menempuh pendidikan dokter, keinginan mereka untuk merokok justru semakin meningkat. Hal ini bukan dilakukan karena mereka tidak menyadari atau tidak peduli akan bahaya rokok terhadap kesehatan tetapi karena mereka meyakini bahwa rokok dapat membantu mereka menampilkan performa kerja yang lebih baik.

Mereka mengakui belum memiliki keinginan untuk berhenti merokok meskipun sudah mengetahui dan menyadari dampak negatif rokok terhadap diri mereka, mendapatkan tekanan untuk berhenti merokok dari orang – orang terdekat, dan mendapatkan larangan merokok dari berbagai pihak. Mereka justru berkeinginan untuk mempertahankan perilaku merokoknya karena dinilai dapat membantu mereka untuk menampilkan performa kerja yang lebih baik.

Dalam *theory of planned behavior*, Ajzen mengatakan bahwa perilaku seseorang akan konsisten dengan intensi atau niatnya. Ketika seseorang memiliki niat atau keinginan untuk melakukan perilaku tertentu, maka orang tersebut cenderung akan berusaha untuk menampilkan perilaku tersebut. Jika dilihat berdasarkan data di atas, terlihat bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba masih memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan perilaku merokoknya.

Suatu intensi atau keinginan untuk melakukan perilaku tertentu tidak timbul dengan sendirinya, namun dibentuk oleh faktor psikososial

yang terdiri dari faktor personal, faktor sosial, dan faktor kontrol volisional. Dalam teori ini ketiga faktor tersebut disebut sebagai faktor determinan pembentuk intensi. Faktor personal berisi sikap yang dimiliki individu terhadap suatu perilaku. Faktor sosial berisi norma subjektif yang dimiliki individu tentang suatu perilaku, dan faktor kontrol volisional berisi persepsi individu terhadap kontrol yang dimiliki atas suatu perilaku. Semakin positif sikap dan norma subjektif terhadap perilaku, serta semakin kuat persepsi terhadap kontrol perilaku, maka semakin tinggi intensi seseorang untuk melakukan perilaku tersebut.

Sikap terhadap perilaku diartikan sebagai derajat penilaian individu (suka atau tidak suka) terhadap suatu perilaku. Sikap ini dibentuk oleh sistem kepercayaan individu terhadap suatu perilaku (*behavioral belief*) serta evaluasi individu terhadap dampak dari perilaku tersebut (*outcome evaluation*). *Behavioral belief* merupakan persepsi individu tentang dampak positif dan negatif yang akan diterima jika ia melakukan suatu perilaku. Sedangkan *outcome evaluation* diartikan sebagai penilaian individu atas dampak yang akan diterima tersebut, apakah hal tersebut dinilai sebagai hal yang menyenangkan atau tidak. Dengan kata lain sikap terhadap perilaku dapat diartikan sebagai evaluasi individu terhadap hasil yang akan didapatkan jika ia melakukan perilaku tertentu dan bagaimana penilaian individu terhadap konsekuensi tersebut.

Norma subjektif diartikan sebagai bagaimana individu menghayati tekanan sosial dari *significant-person* yang mengharapkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Selain itu, norma

subjektif juga diartikan sebagai seberapa kuat keinginan individu untuk mengikuti tekanan sosial yang diberikan oleh *significant-person* tersebut.

Perceived Behavioral Control (PBC) diartikan sebagai penghayatan individu terhadap tingkat kesulitan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Penilaian ini didasari oleh ada atau tidaknya faktor yang menghambat ataupun memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku tersebut serta seberapa kuat pengaruh faktor tersebut terhadap individu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa keputusan seseorang untuk melakukan suatu perilaku dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya dan juga faktor yang berasal dari luar dirinya. Begitu juga dengan keputusan untuk tetap merokok yang diambil mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba. Para mahasiswa kedokteran tersebut memiliki alasan mengapa mereka tetap mempertahankan perilaku merokoknya.

Sebagian besar dari mereka menilai bahwa rokok dapat membantu mereka melepas penat dan meningkatkan konsentrasi disaat kondisi fisik mulai lelah. Selain itu merokok juga dapat membantu mereka mempertahankan konsentrasi meskipun mereka tidak memiliki waktu untuk istirahat. Mahasiswa tersebut juga merasa bahwa rokok dapat membantu mereka meredakan perasaan cemas dan meningkatkan kepercayaan diri ketika mereka dihadapkan pada tugas yang dirasa sulit. Alasan tersebut berkaitan dengan pembentukan sikap seseorang terhadap suatu perilaku. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai bagaimana sikap

mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba terhadap perilaku merokok, dinilai dari dampak yang dirasakannya ketika melakukan perilaku tersebut.

Selain alasan yang bersifat pribadi, keputusan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba juga dipengaruhi oleh orang - orang yang ada di lingkungan sosialnya. Mereka mengatakan bahwa mereka masih sering berjumpa dengan perokok yang berasal dari lingkungan kedokteran seperti rekan sesama mahasiswa maupun dosen dan pembimbing yang juga merokok. Hal ini pada akhirnya membentuk penilaian dalam diri mahasiswa bahwa perilaku merokok merupakan hal yang wajar dikalangan pelaku kesehatan khususnya mahasiswa fakultas kedokteran.

Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari – hari mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba masih sering dihadapkan pada beberapa faktor yang dapat menghambat mereka untuk merokok, seperti adanya larangan merokok, ancaman penyakit yang mungkin diderita, dan beberapa hambatan lainnya. Tetapi sejauh ini sepertinya mahasiswa tersebut dapat mengatasi hambatan yang ada sehingga hambatan tersebut tidak menjadi masalah. Kemampuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk mengatasi hambatan yang ada berkaitan dengan faktor determinan ketiga pembentuk intensi yakni kontrol yang dimiliki atas suatu perilaku.

Kondisi – kondisi di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa kedokteran Unisba masih memiliki intensi untuk merokok terlepas dari dampak negatif dan hambatan yang mungkin dihadapi. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dan mendapatkan

data mengenai intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba beserta faktor apa saja yang mempengaruhi, menghambat, dan memfasilitasi timbulnya perilaku tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah gambaran intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran dari ketiga determinan intensi (*attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control*) dalam membentuk intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai intensi merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behaviour*.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran dari ketiga determinan intensi (*attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavioral control*) dalam membentuk intensi merokok pada

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung berdasarkan pendekatan *Theory of Planned Behavior*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan informasi dalam bidang Psikologi Kesehatan khususnya yang terkait dengan perilaku merokok pada pelaku kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai intensi merokok ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba untuk lebih memahami tentang perilaku merokok yang selama ini mereka lakukan dan dapat menjadikannya sebagai bahan evaluasi ketika mahasiswa memiliki keinginan untuk menghentikan perilaku merokoknya. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak Fakultas Kedokteran Unisba dalam proses penyusunan intervensi untuk menghentikan perilaku merokok di kalangan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba.